BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kearifan lokal dapat dianggap sebagai pilar identitas suatu bangsa terutama di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Kearifan local di Indonesia merupakan sebuah filosfi dan pandangan hidup yang melandasi berbagai aspek kehdiupan masyarakat. Perkembangan dan penerimaan terhadap kearifan local telah menjadi sorotan utama dalam beberapa dekade terakhir, terutama dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga dan mempromosikan warisan budaya yang unik dan berharga. Pada sepuluh tahun terakhir, diskusi mengenai kearifan lokal di Indonesia telah menjadi semakin intens. Hal ini tidaklah mengherankan mengingat pentingnya memahami dan mengapresiasi nilai-nilai lokal dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kuat. Diskusi ini meluas ke dalam ranah masyarakat umum, menunjukkan bahwa kearifan lokal telah menjadi isu yang relevan dan mendesak. Pentingnya kearifan lokal tercermin dalam konsep dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui proses ini, kearifan lokal tidak hanya dijadikan sebagai identitas lokal, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas nasional yang memperkaya dan memperkuat kesatuan bangsa. Meskipun kearifan lokal diakui secara luas, tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkannya tetap ada. Globalisasi dan modernisasi sering kali membawa dampak yang meruntuhkan terhadap nilai-nilai lokal, mengancam keberlangsungan dan keberadaannya (Supriatin M. Yeni, dan Istiana I, 2022).

Kearifan lokal adalah sebuah ciri khas yang menonjol dalam unsur kebudayaan. Kearifan lokal juga dikatakan sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh suatu masyarakat lokal melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Kearifan lokal biasanya diturunkan secara turun temurun melalui suatu generasi ke generasi lain melalui cerita dari mulut ke mulut dan banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang kearifan lokal dan sangat pentingnya untuk menjaga kearifan lokal (Ahmad, dalam Indriani, M., & Khaliq, R. 2022).

Menurut Njatrijani dalam Barat, P. J. (2023) menyatakan bahwa Kearifan lokal merujuk pada cara hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi yang digunakan masyarakat setempat untuk mengatasi berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Dari segi etimologi, kearifan lokal terdiri dari dua kata " kearifan " yang berarti kebijaksanaan, dan "lokal" yang berarti lokal. Nama lain untuk kearifan lokal termasuk kebijakan lokal, pengetahuan lokal, dan kecerdasan lokal. Kearifan lokal dibentuk oleh sikap bijaksana dan penuh pertimbangan dari masyarakat setempat, yang memahami dan telah mengalami sendiri berbagai aspek yang berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka, terutama mengenai sumber daya alam dan lingkungan. Sikap bijaksana ini telah diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan. Meskipun diturunkan secara lisan, masyarakat setempat menggunakannya sebagai panduan untuk mengelola lingkungan mereka. Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah menjadi tradisi atau telah dipraktikkan secara terus menerus di suatu daerah tertentu. Itulah mengapa kearifan lokal memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat identitas budaya suatu komunitas.

Secara etimologi, kearifan lokal ini disebut kebijakan setempat (Local Wisdom), pengetahuan setempat (Lokal Knowledge), dan kecerdasan setempat (Local Genius). Dari aspek etimologi, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai (Diem dalam wahyu, 2020).

Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan dan praktik sosial yang tumbuh serta berkembang secara turun-temurun dalam suatu masyarakat sebagai hasil dari interaksi yang mendalam dengan lingkungan alam dan sosialnya. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya dan masyarakat bahasa setempat, sekaligus membentuk identitas kolektif yang khas. Dalam konteks pariwisata, kearifan lokal menjadi daya tarik utama karena merupakan keunikan budaya, tradisi, dan karakteristik setiap suku bangsa di Indonesia yang, sehingga mampu menarik wisatawan untuk mengenal dan mengalami kelompok budaya yang tidak ditemukan di daerah lain (Barat, P. J. 2023).

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagamannya mulai dari suku, agama, ras, keanekaragaman budaya, dan bahasa; hal ini sesuai dengan pendapat Riyadi mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya dan etnis, dengan lebih dari 1.300 suku yang tersebar di Indonesia, 6 agama yang ada di Indonesia hingga terdapatnya 17.000 pulau ada di Indonesia yang menjadikan negara Indonesia sebagai salah satu negara dengan

variasi etnis terbesar di dunia dan sebagai negara multikultural; hal ini sesuai dengan pendapat (Riyadi et al dalam Lumbantoruan et al., 2025) Keberagaman Indonesia, sebagai negara multikultural, harus dijaga dan diharapkan tetap eksis dalam persatuan dan kesatuan nasional. Perbedaan suku, ras, dan agama adalah bukti keanekaragaman masyarakat Indonesia.

Keberagaman suku, ras, dan agama yang ada di Indonesia mencerminkan kekayaan sosial dan budaya masyarakatnya. Setiap kelompok masyarakat memiliki nilai, norma, adat istiadat, serta aturan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing. Salah satu bentuk nyata dari keberagaman tersebut dapat dilihat pada suku-suku bangsa yang ada di Indonesia. Setiap suku memiliki tradisi, adat istiadat, dan bahasa daerah yang khas serta diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Tradisi dan adat istiadat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap kelompok etnis di suatu daerah memiliki nilai-nilai budaya khusus yang berfungsi untuk membentuk karakter masyarakatnya sesuai dengan kebudayaannya. Kebudayaan adalah cara pandang hidup dari sekelompok orang yang tercermin dalam sikap, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang diterima baik secara sadar maupun tidak, yang diwariskan melalui proses komunikasi dan pencontohan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Berlian et al 2019, dalam Siringoringo & Suprianingsih, 2024).

Menurut Sugiyarto Definisi suku merujuk pada sekumpulan individu di lokasi tertentu yang terhubung melalui adat istiadat, tradisi, dan budaya. Salah satu jenis keberagaman etnis di Indonesia adalah suku Batak. Suku Batak merupakan

penduduk asli dari provinsi Sumatera Utara, yang terdiri dari enam sub suku, yaitu Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing (Siringoringo & Suprianingsih, 2024).

Suku Batak Toba, salah satu entitas budaya terbesar di Sumatera Utara, yang memiliki sistem adat yang sangat kuat dan kompleks. Suku Batak Toba memiliki berbagai ragam jenis kearifan lokal yang sudah lama ada dan diwariskan secara turun temurun, salah satunya adalah Partuturan. Inti dari tatanan sosial Batak Toba adalah sistem kekerabatan yang dikenal sebagai Partuturan yang merupakan wujud kearifan lokal Masyarakat Batak Toba yang sangat penting. Partuturan tidak sekadar aturan bahasa, melainkan juga mencerminkan nilai moral dan identitas budaya yang lebih luas.

Partuturan merupakan sistem tutur sapa atau sistem penyebutan kekerabatan yang digunakan untuk menentukan hubungan sosial seseorang dengan orang lain berdasarkan marga, silsilah keluarga, dan posisi dalam struktur adat. Praktik partuturan digunakan Saat ingin berkomunikasi atau menyapa seseorang, serta dalam pertemuan adat atau bertemu sesama suku Batak Toba, penting untuk menyebut atau memperhatikan cara memanggil. Misalnya Tulang (kakak laki-laki dari ibu), Nantulang (Istri dari kakak laki-laki ibu), Namboru (kakak perempuan dari ayah), Amangboru (Suami dari kakak perempuan ayah), Amang Tua (kakak laki-laki dari ayah yang lebih tua), Inang Tua (istri kakak laki-laki dari ayah yang lebih tua), Amang Uda (kakak laki-laki dari ayah yang lebih muda), Inang Uda (istri kakak laki-laki dari ayah yang lebih muda), dan seterusnya.

Istilah dalam kekerabatan mempunyai dua macam istilah yaitu: istilah menyapa (term of address) dan istilah menyebut (term of reference). Istilah menyapa dipakai

seseorang untuk memanggil seorang kerabat apabila ia berhadapan dengan kerabat tadi dalam pembicaraan secara langsung. Sedangkan istilah menyebut dipakai seseorang apabila ia berhadapan dengan orang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai orang ketiga (Koentjaraningrat,2020:137). Jadi dapat dikatakan bahwa partuturan ini merupakan landasan yang digunakan untuk mengetahui suatu posisi, fungsi dan kedudukan serta mengatur suatu sistem tatanan kekerabatan, yang dapat menimbulkan sutu kerukunan, ketentraman, keharmonisan dan sopan santun pada masyarakat (Saleh 2024 :24)

Melalui partuturan, masyarakat Batak Toba dapat mengetahui kedudukan, peran, serta sikap yang harus ditunjukkan dalam berinteraksi dengan sesama. Partuturan tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan keteraturan sosial dalam masyarakat Batak Toba. Dengan demikian orang batak toba harus mengetahui silsilah mereka atau yang biasa disebut dengan “Partuturan”. Partuturan ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan untuk mengetahui panggilan, dari seseorang terhadap orang lainnya.

Sebagai warisan budaya leluhur, Partuturan berperan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial dan menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda Batak Toba dengan cara yang mudah dipahami. Namun, semakin berkembangnya proses modernisasi dan globalisasi, terjadi pergeseran pola interaksi sosial dan nilai budaya di kalangan remaja.

Saat ini, sudah banyak generasi suku Batak Toba Cenderung salah dalam pengucapan panggilan terhadap kerabat nya, yang Berlaku dalam marga ataupun sukunya. Terutama Lagi masyarakat Batak Toba yang tinggal di Perantauan ataupun

yang berada di kota-kota besar. Kondisi Ini sangat memprihatinkan, karena berdampak sangat Buruk pada generasi selanjutnya, yang awalnya tidak sengaja salah penyebutan dan pada akhirnya memdaya dalam budaya Batak Toba. Masalah ini sudah sangat Mendesak untuk segera diurai, sehingga masyarakat Batak Toba, tidak kehilangan indentitas diri sebagai Suku Batak Toba. Dengan selalu mengingat partuturan, dan penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi sehari-hari yang sudah turun-temurun dilakukan, secara tidak langsung hal ini berdampak Pada mempertahankan kekayaan budaya dan Ketahanan bangsa dan negara kita yang terdiri dari Beragam suku bangsa.

Hasil penelitian Sinaga W (2019) menyatakan salah satu Penyebabnya ialah kemajuan dari teknologi komunikasi dan media Informasi. Dimana pada kehidupan sehari-hari terlihat bahwa nilai-nilai sopan-santun seperti saling menegur sapa, saling menghargai, Berbicara sopan santun terhadap yang lebih tua pada saat ini sudah Semakin terkikis, sehingga komunikasi yang lebih mendalam terkait Kebudayaan sudah semakin jarang terjadi. Martarombo perlu untuk Diterapkan agar generasi muda suku Batak Toba mengetahui Partuturan, mengetahui silsilah/urutan marga dan asal daerahnya Sehingga dengan hal tersebut menjadi landasan bagi generasi muda Batak Toba dalam berinteraksi sehingga terwujudnya masyarakat Yang menjunjung tinggi nilai dan sopan santun sesuai dengan adatistiadat Orang Batak Toba berdasarkan dalihan natolu.

Siringoringo, E. F., & Suprianingsih. (2023) Dari hasil pengamatan penulis, terlihat bahwa generasi muda saat ini, terutama yang lahir di luar tanah Batak Toba, kurang memahami esensi dasar tradisi Partuturan dan mulai memudar, sehingga cara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan sesama Batak Toba kurang

mencerminkan nilai budayanya. Contohnya cara menyapa individu yang lebih tua atau kebiasaan di lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai budaya Partuturan. Seperti anak-anak muda Batak di Medan yang tidak jauh dari tanah Batak dan masih berada di wilayah Sumatera Utara, mereka tidak mengenal sapaan yang tepat untuk berinteraksi dengan komunitas sesama suku Batak Toba di lingkungan mereka. Tampak bahwa dalam keadaan tersebut, nilai budaya lokal tidak lagi ditanamkan dalam diri mereka, dan penyajian buku budaya lokal yang tersedia kurang mampu memenuhi kebutuhan informasi visual, sehingga generasi muda saat ini lebih tertarik kepada teknologi yang terus berkembang di era modern daripada mempelajari nilai budaya lokal mereka sendiri.

Dusun IV memiliki luas wilayah sekitar 1.928,00 hektare (Ha) dengan jumlah penduduk yang tergabung dalam 355 Kepala Keluarga (KK). Sebagian besar penduduk merupakan masyarakat suku Batak Toba, yang terdiri atas 1.039 laki-laki dan 1.057 perempuan. Kondisi masyarakat yang mayoritas berasal dari suku yang sama menjadikan lingkungan sosial di Dusun IV masih kuat dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Batak Toba. Hal ini membuat budaya tersebut tetap diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada remaja dan orang tua di Tembung Pasar 1 Tapanuli menunjukkan pola pelestarian Partuturan yang cukup unik dan menarik. Remaja tidak hanya memahami konsep Partuturan, tetapi juga masih menerapkan sistem tutur sapa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini terlihat dalam cara mereka berinteraksi dengan orang yang lebih

tua, sesama kerabat, maupun masyarakat sekitar sesuai dengan aturan kerabatan Batak Toba.

Menariknya, pelestarian Partuturan tidak hanya berlangsung di lingkungan kampung halaman. Anak remaja di Tembung Pasar 1 Kampung Tapanuli yang merantau ke luar daerah, baik untuk keperluan pendidikan maupun pekerjaan, tetap menyebarkan Partuturan dalam kehidupan mereka di perantauan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Partuturan tidak serta-merta luntur meskipun mereka berada di tengah lingkungan yang homogen secara budaya serta terpapar oleh gaya hidup modern dan pengaruh globalisasi.

Keberlangsungan praktik Partuturan di kalangan remaja di Tembung Pasar 1 Kampung Tapanuli, baik yang tinggal di kampung halaman maupun yang merantau ke luar daerah, menunjukkan bahwa kearifan lokal Batak Toba masih hidup dan berfungsi secara nyata di tengah masyarakat. Fenomena ini menjadi menarik karena bertolak belakang dengan kecenderungan umum yang menunjukkan semakin memudarnya pemahaman dan praktik nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Fakta bahwa remaja di Tembung Pasar 1 Kampung Tapanuli tetap memahami dan menerapkan Partuturan menandakan adanya mekanisme pewarisan nilai budaya yang berjalan secara efektif dalam lingkungan sosial mereka.

Keberhasilan pelestarian Partuturan tersebut tidak dapat terlepas dari kuatnya peran sistem sosial yang ada, terutama lingkungan keluarga sebagai ruang sosialisasi utama bagi anak dan remaja. Keluarga menjadi tempat pertama bagi individu untuk mengenal nilai, norma, dan tata krama yang berlaku dalam masyarakat Batak Toba, termasuk sistem kekerabatan dan tuturan sapa dalam

Partuturan. Melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga, anak-anak secara langsung belajar memahami posisi, peran, serta sikap yang harus ditunjukkan dalam hubungan kekerabatan dan kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, keluarga khususnya peran orang tua, memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter serta internalisasi nilai budaya pada anak dan remaja. Keteladanan orang tua dalam menggunakan tuturan sapa yang tepat, menunjukkan sikap hormat kepada yang lebih tua, serta menjaga etika komunikasi dalam keluarga dan masyarakat menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi generasi muda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Partuturan Batak Toba Pada Remaja 10-24 Tahun di Tembung Pasar 1 Kampung Tapanuli".

1.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah menganalisis peran orang tua dalam melestarikan dan menanamkan nilai Partuturan Batak Toba kepada remaja 10-24 Tahun di Tembung Pasar 1 kampung Tapanuli.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran orang tua dalam melestarikan Partuturan Batak Toba kepada remaja 10-24 Tahun di Tembung Pasar 1 Kampung Tapanuli?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran orang tua dalam melestarikan Partuturan Batak Toba kepada remaja 10-24 Tahun di Tembung Pasar 1 Kampung Tapanuli.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada kajian sosiologi keluarga, antropologi budaya, dan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pelestarian kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana refleksi bagi orang tua untuk meninjau kembali peran dan tanggung jawabnya dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pedoman praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang tua mampu menanamkan nilai-nilai budaya secara sadar, terarah, dan berkelanjutan kepada anak-anak. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama, tetapi juga sebagai ruang utama dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya di tengah dinamika perubahan sosial.